

**PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 05 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia**



Oleh
Emon Candra
NIM 1711290041

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI BENGKULU
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Emon Candra

NIM : 1711290042

Jurusan : Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 05 Kota Bengkulu”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 2021
Pembuat Pernyataan,



Emon Candra
NIM 1711290041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
 Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pendekatan Contextual And Teaching And Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP 05 Negeri Kota Bengkulu” yang disusun oleh Emon Candra, NIM 1711290041 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, 14 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Adisel, M.Pd.

NIP 197612292003121004

Sekretaris

Muhammad Taufiqurrahman, M.Pd.

NIP 199401152018011003

Penguji. I

Edi Ansyah, M.Pd.

NIP 197007011999031002

Penguji. II

Bustomi, S.Ag, M.Pd.

NIP 197506242006041003

Bengkulu, 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Emon Candra
 NIM : 1711290041

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
 Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdra.

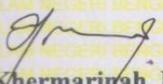
Nama : Emon Candra
 NIM : 1711290041
 Judul : Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Upaya
 Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP
 Negeri 5 Kota Bengkulu

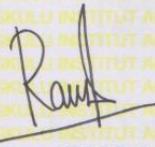
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tadris. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I, Pembimbing II,


Dra. Khermarinah, M.Pd.I.
NIP.196312231993032002


Randi, M.Pd.
NIDN: 2012068801

: Emon Candra

NIM : 1711290042

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 05 Kota Bengkulu, Skripsi: Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas: Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Pembimbing I: Dra. Khermarinah, M.Pd dan Pembimbing II: Randi, M.Pd. Tujuan Penelitian ini adalah untuk penerapan pendekatan kontekstual dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu dan untuk mengembangkan kualitas kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu melalui pendekatan kontekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan contextual teaching and learning sudah mampu untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa karena dengan pendekatan kontekstual siswa dapat lebih mudah dalam membuat puisi.

Kata Kunci: Pendekatan CTL, Kemampuan Menulis Puisi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Junjungan Besar Nabiullah Muhammad SAW, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 05 Kota Bengkulu”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu, atas kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Dr. Kasmantoni, S.Ag, M.Si, selaku ketua jurusan bahasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Heny Friantary, M.Pd, selaku ketua program studi bahasa Indonesia yang telah membantu, membimbing, dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hengky Sutrisno, M.Pd.I, selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu.

6. Dra. Khermarinah, M.Pd, selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya.
7. Randi, M.Pd, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya.
8. Dosen IAIN Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu.
9. Kepala sekolah beserta dewan guru dan staf SMA Negeri 5 kota Bengkulu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak, serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Bengkulu, 2021

Emon Candra

NIM. 1711290041

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	6
1. Hakikat Belajar Mengajar	6
2. Ciri-Ciri Belajar Mengajar	6
3. Komponen-Komponen Belajar Mengajar	7
4. Hakikat Pendekatan Kontekstual	9
5. Hakikat Kemampuan Menulis	16
6. Hakikat Puisi	19
B. Kajian Pustaka	25
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30

B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Fokus Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Keabsahan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Data	41
C. Keterbatasan Penelitian	53
D. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara untuk Guru
3. Pedoman Wawancara untuk Siswa
4. Nama-Nama Siswa Sebagai Sampel
5. Surat-Surat Penelitian
6. Contoh Puisi yang dibuat oleh Siswa
7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memuat beberapa keterampilan yang diajarkan kepada siswa, salah satunya adalah keterampilan baca tulis. Keterampilan baca tulis memang sudah seharusnya diajarkan kepada anak. Dengan menguasai keterampilan baca tulis yang baik maka kemampuan anak akan berkembang. Pendidikan juga menjadi suatu proses atau wadah pembentukan karakter atau nilai-nilai pada siswa.

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹ Dengan adanya pendidikan manusia dapat mengubah tingkatan sosialnya menjadi lebih baik. Dalam semua proses dalam pendidikan, kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan yang utama, berhasil ataupun tidak tujuan dalam pendidikan akan terlihat dari bagaimana proses dalam belajar mengajar. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran wajib yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa keterampilan dalam berbahasa yaitu, keterampilan menulis, membaca, berbicara, serta menyimak.² Dari beberapa keterampilan tersebut tentunya memiliki peranan yang sama penting. Dengan menguasai keterampilan berbahasa tersebut maka akan mempermudah siswa dalam pembelajaran.

Dalam mengungkapkan ide pemikiran yang ada pada siswa dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Mengungkapkan ide pemikiran dilakukan dengan tidak langsung adalah melalui tulisan. Menulis adalah proses pengungkapan

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hal. 79.

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 1.

ide, perasaan, pengalaman dalam sebuah tulisan. Pembelajaran menulis membutuhkan pemahaman dan penalaran yang baik untuk dapat diungkapkan dalam sebuah tulisan. Salah satu karya tulis yang dapat dibuat oleh siswa adalah menulis sebuah puisi. Puisi adalah salah satu karya sastra dimana seorang penulis dituntut untuk dapat mengungkapkan ekspresi, emosi, pemikiran ataupun imajinasi dan pastinya dapat memenuhi aturan dalam penulisan puisi tersebut.

Kemampuan atau keterampilan menulis puisi sudah seharusnya dikuasai oleh siswa. Kemampuan dalam menulis puisi dapat menjadi baik jika dilakukan secara terus menerus. Banyak penulis-penulis puisi yang dapat menginspirasi siswa dalam mengembangkan idenya, misalnya seperti puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Aku”, “Cintaku Jauh di Pulau”, “Doa” dan lain sebagainya. Pembelajaran menulis puisi yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat memiliki manfaat atau peranan, salah satunya adalah agar siswa mampu mengungkapkan pemikirian ataupun perasaan dalam sebuah tulisan, dan mampu untuk menimbulkan perasaan tertarik pada sebuah karya sastra. Lain daripada itu, pembelajaran menulis puisi yang diterapkan di sekolah tentunya memiliki manfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan kemampuan dalam pengamatan, imajinasi, kreatifitas serta meningkatkan kemampuan berbahasa.

Namun, pada kenyataannya kemampuan seorang siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terkhusus pada pembelajaran menulis puisi tergolong sangat rendah. Banyak faktor yang menyebabkan kemampuan menulis puisi pada siswa tergolong rendah. Salah satunya disebabkan oleh masih kurang efektifnya pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti penggunaan media, metode, maupun pendekatan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru kebanyakan hanya fokus untuk memberikan materi-materi sastra dan kurang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengapresiasi ataupun menghasilkan suatu karya sastra.

Pembelajaran sastra yang ada di dalam kelas masih cenderung menimbulkan rasa bosan pada siswa terhadap pembelajaran tersebut. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran

menulis puisi, masih ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam menuangkan gagasa, ataupun perasaan dalam bentuk puisi karena siswa tidak terbiasa dalam menulis puisi. Kondisi tersebut menjadi gambaran dari persoalan yang terdapat pada proses pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMPN 05 kota Bengkulu. Permasalahan tersebut bukan hanya dari guru, namun juga dari aspek siswa dan sarana penunjang lainnya.

Dengan adanya kondisi tersebut, maka penulis memilih sebuah pendekatan Kontekstual sebagai bentuk upaya dalam mengatasi permasalahan yang dapat terjadi pada pembelajaran menulis puisi di kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual sebagai pendekatan dalam pembelajaran menulis puisi tentunya diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maupun hasil pembelajaran dalam menulis puisi. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang megaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.³

Pendekatan kontekstual dianggap efektif sebagai pendekatan yang mampu dalam meningkatkan hasil dari pembelajaran menulis puisi, diterapkannya pendekatan kontekstual siswa ikut serta dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya menulis puisi. Adapun alasan pemilihan pendekatan kontekstual yaitu. Pertama, dalam pendekatan ini siswa diposisikan secara aktif dalam menuangkan gagasan serta memecahkan berbagai permasalahan dalam menulis puisi yang berhubungan dengan imajinasi dan kreativitas siswa. Dengan adanya pendekatan ini siswa diharapkan dapat berpikir kritis kreatif dan imajinasi siswa akan berkembang sesuai dengan keinginannya dalam menungkan pemikiran menjadi sebuah puisi. Kedua, dengan diterapkan pendekatan kontekstual ini guru hanya berperan sebagai fasilitator. Ketiga, dengan diterapkannya pendekatan ini maka diharapkan siswa mampu menghasilkan karya sendiri.

³ Kokom Komalasari, Pembelajaran Kontekstual, (Bandung, 2010) hal. 7.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pembatasan masalah d atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu?
2. Apakah pendekatan contextual teaching and learning dapat mengembangkan kualitas kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu.
- b. Untuk mengembangkan kualitas kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu melalui pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan masukan mengenai penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi.
- 2) Penelitian ini tentunya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk para guru di sekolah dalam mengajarkan menulis puisi yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Dengan diterapkan pendekatan kontekstual siswa akan lebih mudah memahami dan mampu dalam menuangkan pemikiran dan perasaan untuk menulis puisi. Siswa juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wadah implementasi dari kemampuan teori dan praktik dalam mengajarkan materi pembelajaran menulis puisi.

3) Bagi Guru

Penelitian ini sebagai acuan berupa pembelajaran kontekstual sehingga dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran menulis puisi.

4) Bagi Sekolah

Penelitian penulis ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi kurikulum sekolah dalam meningkatkan berbagai mutu dalam pembelajaran dan kemampuan guru mengajar terutama pembelajaran menulis puisi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar menjadikan anak sebagai sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.⁴

Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya. Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru.⁵

Mengajar pada hakikatnya adalah satu proses, yaitu proses mengatur, mengorganiasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar mengajar adalah proses “pengaturan” yang dilakukan oleh guru.

2. Ciri-Ciri Belajar Mengajar

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 38.

⁵ Ibid, hal. 38.

⁶ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), hal. 29.

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut Edi Suradi yang dikutip oleh Nana Sudjana sebagai berikut:⁷

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif.
- e. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu berperan sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif.
- f. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajar tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
- h. Evaluasi. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

3. Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen sebagai berikut:⁸

⁷ Ibid., hal. 39-41.

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada satu pun kegiatan yang dilakukan atau diprogramkan tanpa adanya tujuan yang akan dicapai. Sebagai unsur yang penting dalam suatu kegiatan, maka tujuan belajar mengajar sangat penting.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dapat menunjang penyampaiannya dalam pelajaran pokok.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41-50.

Kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpukau dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat dapat dibagi menjadi dua, yaitu alat dan alat bantu. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa seruan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.

f. Sumber Pelajaran

Sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

g. Evaluasi

Wand and Brown mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses dalam dunia pendidikan atau segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

4. Hakikat Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Definisi secara bahasa kata Contextual berasal dari kata contex yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, contextual teaching and learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.⁹ Contextual Teaching Learning adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Contextual Teaching Learning adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan.¹⁰

Tujuan Utama penggunaan pendekatan contextual teaching learning adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. Penerapan pendekatan contextual teaching learning membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademis dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.¹¹

Pendekatan contextual teaching and learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹² Contextual teaching and learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga

⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 267.

¹⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Kaifa Learning, 2009), hal. 57.

¹¹ *Ibid.*, hal. 64.

¹² Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009). hal. 159.

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹³ Pendekatan kontekstual mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar efektif dan bermakna.

b. Sistem Contextual Teaching and Learning

Elaine B. Jhonson memaparkan bahwa sistem CTL (Contextual Teaching Learning) mencakup delapan komponen berikut ini:¹⁴

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian autentik

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

1) Kelebihan

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL mengatur aliran kontuksivisme, di mana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

¹³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 253.

¹⁴ Elaine B. Johnson, Op. Cit., hal. 65-66.

Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.¹⁵

Di samping itu dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran kontekstual itu adalah pembelajaran yang lebih bermakna dan produktif dan mampu menumbuhkan proses pembelajaran yang aktif.

2) Kelemahan

- 1) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang, kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi dengan tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah diterapkan.¹⁶

Adapun kelemahan pembelajaran kontekstual adalah guru tidak lagi jadi pusat informasi karena pembelajaran kontekstual itu menekankan kepada kerjasama dengan teman untuk menemukan pengetahuan baru dan guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-ide yang telah ditemukan oleh siswa.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran CTL (contextual Teaching and Learning)

¹⁵ Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Bogor, 2002), hal. 275.

¹⁶ Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Bogor, 2002), hal. 269-180

Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat diterapkan dalam lingkungan kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimiliki.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

e. Prinsip Ilmiah dalam CTL

Prinsip-prinsip ilmiah dalam CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Kesaling-bergantungan

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian dari sistem-sistem itu seperti para siswa,

¹⁷ Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 199-200.

para guru, tukang kebun, pegawai administrasi, orang tua, teman-teman masyarakat berada dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar.¹⁸

Pendekatan CTL mencerminkan prinsip kesaling bergantung. Kesaling bergantung mewujudkan diri. Misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya.¹⁹

2) Prinsip Diferensiasi

Kata diferensiasi merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keberagaman yang tak terbatas, perbedaan, berlimpahan, dan keunikan. Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Prinsip diferensiasi mendesak kita untuk menunggu setiap siswa bernyanyi, dengan keyakinan bahwa siswa tersebut bisa bernyanyi, bisa menciptakan, bisa menunjukkan keunikan, bisa mencapai penguasaan dalam lingkungan belajar yang kaya yang disediakan oleh pembelajaran dan pengajaran kontekstual.²⁰

Diferensiasi menjadi nyata ketika pendekatan CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.²¹

3) Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan

¹⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Kaifa Learning, 2009), hal. 72.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 86.

²⁰ *Ibid.*, hal. 75.

²¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Kaifa Learning, 2009), hal. 86.

pribadinya.²² Pengorganisasian diri terlihat ketika siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik.²³

f. Komponen-Komponen Pendekatan Kontekstual

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas, yaitu sebagai berikut:²⁴

1) Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Selama proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

2) Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan kontekstual, karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari perumusan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan dan yang terakhir membuat kesimpulan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta,

²² Ibid., hal. 81.

²³ Ibid., hal. 86

²⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 262.

tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

3) Bertanya (Questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

5) Pemodelan (Modeling)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberikan contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan lomba pidato, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai “standar” kompetensi yang harus dicapainya.

6) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi merupakan cara berfikir atau respon tentang apa yang baru

dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa member gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan tidak hanya dilakukan pada akhir periode. Hasil-hasil kegiatan yang dapat digunakan untuk menilai siswa antara lain (1) pekerjaan rumah; (2) kuis; (3) karya siswa; (4) presentasi; (5) ulangan harian; (6) pertanyaan lisan di kelas; dan (7) ulangan semester.

Kemajuan belajar siswa dinilai dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan dilakukan berbagai cara bukan hanya pada hasil.

5. Hakikat Kemampuan Menulis

a. Pengertian Menulis

Salah satu bentuk ekspresi jiwa seseorang adalah dalam bentuk tulisan karena melalui tulisan ini seseorang dapat menunngkan ide, gagasan, serta kreativitas-kreativitas lainnya. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.²⁵

Menulis merupakan menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan bagain dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.²⁶ Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menungkan ekspresi dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang disampaikan kepada pembaca. Melalui

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan dalam Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1994), hal. 3.

²⁶ *Ibid.*, hal. 22.

sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang di informasikan serta tujuan penulisan.

Jadi, menulis dapat diartikan sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi yang dilakukan melalui tulisan yang disampaikan seorang penulis kepada pembaca. Seorang penulis yang ingin menyampaikan gagasan atau ide harus dapat mengorganisasikan kata-kata yang dipakainya ke dalam kalimat. Hal tersebut tidaklah mudah, karena tidak semua pembaca dapat memahami makna bahasa tulis seseorang.

b. Tujuan Menulis

Berdasarkan pendapat Henry Guntur Tarigan ada beberapa tujuan dalam menulis, antara lain yaitu:²⁷

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar (wacana informatif)
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendasak (wacana persuasif)
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik (wacana kesastraan)
- 4) Tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat (wacana ekspresif)

Sedangkan Hugo Hartig memaparkan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut:²⁸

1) Tujuan penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Seorang penulis menuliskan sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2) Tujuan altruistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghadirkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan

²⁷ Ibid., hal. 24.

²⁸ Ibid., hal 25-26.

lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan alturistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

3) Tujuan persuasif

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan Informasional atau tujuan penerangan

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan kreatif

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistic, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat di mengerti dan diterima oleh para pembaca.

c. Kegunaan Menulis

Banyak kegunaan yang didapatkan dari keterampilan menulis. Novi Resmini dkk, ada delapan kegunaan menulis yaitu sebagai berikut:²⁹

- 1) Mampu mengembangkan pola berfikir dalam menggali pengetahuan dan pemahamannya.

²⁹ Novi Resmini dkk., Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi, (Bandung: 2007), hal. 117.

- 2) Mampu mengembangkan pola bernalar, menghubungkan, serta membandingkan-bandingkan fakta sehingga menimbulkan gagasan baru.
- 3) Mampu memperluas wawasan penulisan serta teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- 4) Mampu mengorganisasikan gagasan-gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Penulis akan sapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.
- 6) Dengan menulis akan memusahkan dalam penyelesaian permasalahan, mampu menganalisis secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
- 8) Kegiatan menulis mampu membiasakan untuk berfikir dan berbahasa secara tertib dan benar.

6. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dibuat oleh seseorang untuk mengungkapkan pemikirannya dan ekspresinya sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun, dan balada.³⁰ Wardito Soeharso memaparkan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi pikiran dan perasaan penulisnya dalam bentuk susunan kata-kata yang indah dan bermakna.³¹

Menurut Henry Guntur Tarigan, kata puisi berasal dari bahasa Yunani “poeisis” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut poetry yang berarti puisi, poet yang berarti penyair, poem berarti syair, sajak. Arti seperti ini kemudian dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-

³⁰ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2011), hal. 159.

³¹ Wardito Soeharso, *Yuk Nulis Puisi*, (Surabaya: Perum Percetakan Negara RI Cabang Surabaya, 2009), hal.18.

kata kiasan. Dapat dikatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa adalah pengucapan dengan pikiran.³²

Ada beberapa penapat ahli mengenai pengertian puisi antara lain sebagai berikut:³³

- 1) Wilham Wordsworth: puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- 2) Byorn: puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.
- 3) Percy Bysche Shelly: puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan.
- 4) Watts Dunton: puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistic dari pikiran mausia secara emosional dan berirama.
- 5) Rahmat Djoko Pradopo, menyatakan bahwa puisi itu menginspirasi pemikaran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi di pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pemikiran maupun pengalaman yang disampaikan oleh pengarang secara emosional, puitis, dan berirama. Terciptanya sebuah puisi berasal dari konsepsi penyair, penglihatan, cita-cita, perasaan, cara pandang hidup serta dasar pemikiran yang dialami penyair sehingga puisi yang diciptakannya akan menjadi bagian dari dirinya. Setelah itu, penyair akan berusaha mencipta, membentuk, mengatur dengan pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan suatu gambaran kehidupan, suasana, dan tokoh yang ada dalam puisi.

³² Kinayati Djojosuroto, *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 10.

³³ *Ibid.*, hal. 10-11.

³⁴ Rahmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press, 2010), hal. 12.

b. Struktur Puisi

Puisi terdiri atas dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Berikut ini struktur fisik dan struktur batin puisi, yaitu:

a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias, pencitraan, dan persajakan. Sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat.³⁵

Berikut ini struktur fisik puisi:

a) Diksi

Diksi merupakan esensi seni penulisan puisi. Ada pula yang menyebut diksi sebagai dasar bangunan puisi. Kata-kata yang dipilih penyair menentukan pemilihan kata. Jika dihubungkan dengan lambang, maka sebuah kata mungkin melambangkan sesuatu, efek yang dihasilkan oleh kata tertentu akan mempunyai makna tertentu pula. Di dalam menentukan kata, penyair juga mempertimbangkan aspek makna primer dan makna skunder, atau bisa disebut dengan makna denotasi dan konotasi yang menimbulkan asosiasi.³⁶

b) Gaya Bahasa

Tujuan menciptakan gaya bahasa dalam puisi, antara lain (1) agar menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, (2) agar menghasilkan makna tambahan, (3) agar dapat menambah intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan penyair dan (4) agar makna yang diungkapkan lebih padat. Gaya bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu (1) pengiasan dan (2) pelambangan. Abrams dan Rahmat Djoko Pradopo, membagi majas ke dalam lima bagian yaitu: metafora, simile, persoifikasi, metonimi, dan sinekdok.

a) Majas Metafora

Wahab memaparkan bahwa majas metafora adalah ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambing yang dipakai, karena makna

³⁵ Kinayati Djojuroto, *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 15.

³⁶ *Ibid.*, hal. 16.

yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dalam menciptakan metafora, penulis dipengaruhi oleh lingkungannya.

b) Majas Simile

Abrams mengemukakan bahwa majas simile adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hierarki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksanakan, dan sejenisnya.³⁷

c) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis bahasa kias yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir sebagaimana seperti manusia.³⁸

d) Metonimia

Metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan obyek yang digantikan.³⁹ Atau bisa dikatakan bahwa metonimia adalah bahasa kias yang mempergunakan sebuah kata atau kalimat untuk menyatakan sesuatu, karena mempunyai pertautan yang dekat dan relasional.⁴⁰

e) Sinekdoks

Sinekdoks adalah bahasa kias yang mempergunakan sebagian suatu hal atau benda untuk menyatakan keseluruhan, hal ini disebut *part to toto*, atau menggunakan keseluruhan untuk sebagian hal ini disebut *to tern pro parte*.⁴¹

f) Pencitraan

Pengimajinasian atau pencitraan adalah pengungkapan pengalaman sensoris penyair ke dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran suasana yang lebih konkret. Ungkapan itu menyebabkan pembaca seolah-olah melihat sesuatu, mendengar sesuatu atau turut merasakan sesuatu.

c) Bunyi

³⁷ Abrams, Pengantar Teori Fiksi, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 65.

³⁸ Pradopo, Pengkajian Puisi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), hal. 75.

³⁹ Ibid., hal. 77.

⁴⁰ Kinayati Djojuroto, Puisi Pendekatan dan Pembelajaran, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 19.

⁴¹ Pradopo, Op. Cit., hal. 78.

Bunyi memiliki peranan penting dalam menentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca. Bunyi menyangkut masalah rima ritme dan metrum. Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi sedangkan ritma berarti pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antara baris puisi.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada, dan amanat yang di sampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca.⁴²

Unsur-unsur struktur batin puisi, akan dipaparkan sebagai berikut:

- a) Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan dan kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes.
- b) Nada sering dikatkan dengan suasana. Nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (feeling) dan sikap penyair terhadap pembaca (tone).
- c) Perasaan, dalam puisi diungkapkan perasaan penyair. Dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dan sebagainya.
- d) Amanat, puisi mengandung amanat atau pesan atau himbuan yang disampaikan penyair kepada pembaca.

g. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual berorientasi pada keterampilan menulis sebagai suatu proses, dalam pembelajaran ini siswa harus mengalami sendiri dan mengaitkan pengalaman yang sudah diperoleh sebelumnya dengan materi pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk memberi kesempatan lebih luas kepada siswa untuk kreatif mengembangkan keterampilan

⁴² Kinayati Djojuroto, *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 23.

menulis puisi sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa serta disesuaikan dengan keterampilan dan nilai yang dimiliki siswa sambil memperluas dan menunjukkan keterbukaan pada cara pandang dan cara bertindak sehari-hari.⁴³

Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual berorientasi pada keterampilan menulis puisi sebagai suatu proses. Pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan yang berorientasi pada proses memiliki langkah-langkah sebagaimana yang telah disebutkan oleh Brown, H. Douglas, Yakni:⁴⁴ (1) pusatkan perhatian pada proses penulis yang mengarah pada hasil akhir; (2) bantulah para siswa untuk memahami proses menulis mereka; (3) bantulah mereka untuk membuat judul-judul strategi untuk tahapan pramenulis (prewriting), membuat konsep (drafting), dan menulis kembali (rewriting); (4) berikan waktu pada siswa untuk menulis puisi (write) dan menulis kembali (rewrite); (5) letakkan kepentingan utama pada proses revisi; (6) biarkan siswa menemukan apa yang ingin mereka katakan ketika mereka menulis puisi; (7) berikanlah pada siswa umpan balik melalui proses (bukan hanya hasil akhir) ketika mereka berusaha mengungkapkan perasaan yang semakin dekat dengan tujuan; (8) dapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman mereka; (9) adakan diskusi individual antara guru dan siswa selama proses menulis puisi.

Secara garis besar, penerapan lima elemen pembelajaran kontekstual tersebut di atas dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) kembangkan tema pembelajaran menulis puisi sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa; (2) berikan pengetahuan baru tentang cara mengembangkan tema menjadi suatu bait atau beberapa bait; (3) kembangkan rasa ingin tahu siswa dengan membuat draf, mendiskusikan dengan temannya, dan bertanya kepada teman atau guru; (4) ciptakan suasana siswa belajar dengan mempraktikkannya sendiri cara mengembangkan tema dalam menulis puisi;

⁴³ Sukmara Dian, Teori Belajar dan Hasil Belajar Siswa, (Bandung: PT. Tarsito, 2005), hal. 60

⁴⁴ Brown, H. Douglas, Mengajar dengan Prinsip-Prinsip Interaktif Pendekatan Pedagogi Bahasa, (Addison wislay longman inc, 2001), hal. 335-336.

dan (5) mintalah siswa untuk menerapkan pengetahuannya mengenai cara mengembangkan tema dengan membuat draf lalu merevisinya menjadi tulisan akhir.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung beberapa penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Saltari (2020) Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang Kabupaten Gowa. Yang mengkhususkan kajian pada kemampuan menulis cerpen. Hasil dari penelitian Saltari adalah Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang mengalami peningkatan. Persamaan penelitian Saltari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendekatan kontekstual.⁴⁵ Perbedaannya adalah pada penelitian Saltari memfokuskan pada kemampuan menulis cerpen sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menulis puisi.
2. Hariani (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Pendekatan Kontekstual (Pemodelan) Pada Kelas VIII-7 SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2011”. Penelitian Hariani menggunakan dua metode pengumpulan data, metode tes, wawancara dan observasi. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita dan adanya perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁶ Persamaan penelitian Hariani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pendekatan kontekstual, selain itu penelitian Hariani dengan penelitian

⁴⁵ Saltari, Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang Kabupaten Gowa, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020, hal. 70.

ini sama-sama dilakukan pada siswa SMP. Perbedaannya adalah pada penelitian Hariani memfokuskan pada kemampuan menulis teks berita sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menulis puisi.

3. Zulela MS (2014) dengan judul “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa siswa kelas V SD. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru SD untuk dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran menulis di SD. Tindakan kelas dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 04 Karet Setiabudi Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes menulis narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan variasi metode dan alat bantu yang tepat dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD.⁴⁷ Persamaan penelitian Zulela dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendekatan kontekstual. Perbedaannya adalah pada penelitian Zulela mengkaji mengenai kemampuan menulis di SD sedangkan pada penelitian ini hanya di fokuskan pada kemampuan menulis puisi.
4. Ni Luh Putu Ayu Ariani, I Wayan Wendra, Made Sri Indriani (2015) dengan judul “Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas X Ma Syamsul Huda Tegallingsih”. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X di MA Syamsul Huda Tegallingsih dan objek penelitian adalah pembelajaran cerpen berdasarkan pendekatan kontekstual. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) guru dalam melaksanakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran cerpen siswa kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsih dikategorikan baik, karena sesuai dengan konsep, karakteristik, dan strategi-strategi dari CTL.; (2) faktor-faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam menggunakan pendekatan kontekstual pada

⁴⁷ Zulela MS, “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar”, *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 1, No. 1, April 2014. hal. 83.

pembelajaran cerpen di kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsah antara lain faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, faktor lingkungan, dan faktor kurikulum, dan (3) Siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu ketika guru menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas X MA Syamsul Huda Tegallingsah sebagian besar siswa (79%) memberikan respon positif.⁴⁸ Persamaan penelitian Ni Luh Putu Ayu Ariani ddk, dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendekatan kontekstual. Perbedaannya adalah pada penelitian Ni Luh Putu Ayu Ariani ddk, memfokuskan pada pembelajaran cerpen sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menulis puisi.

C. Kerangka Berpikir

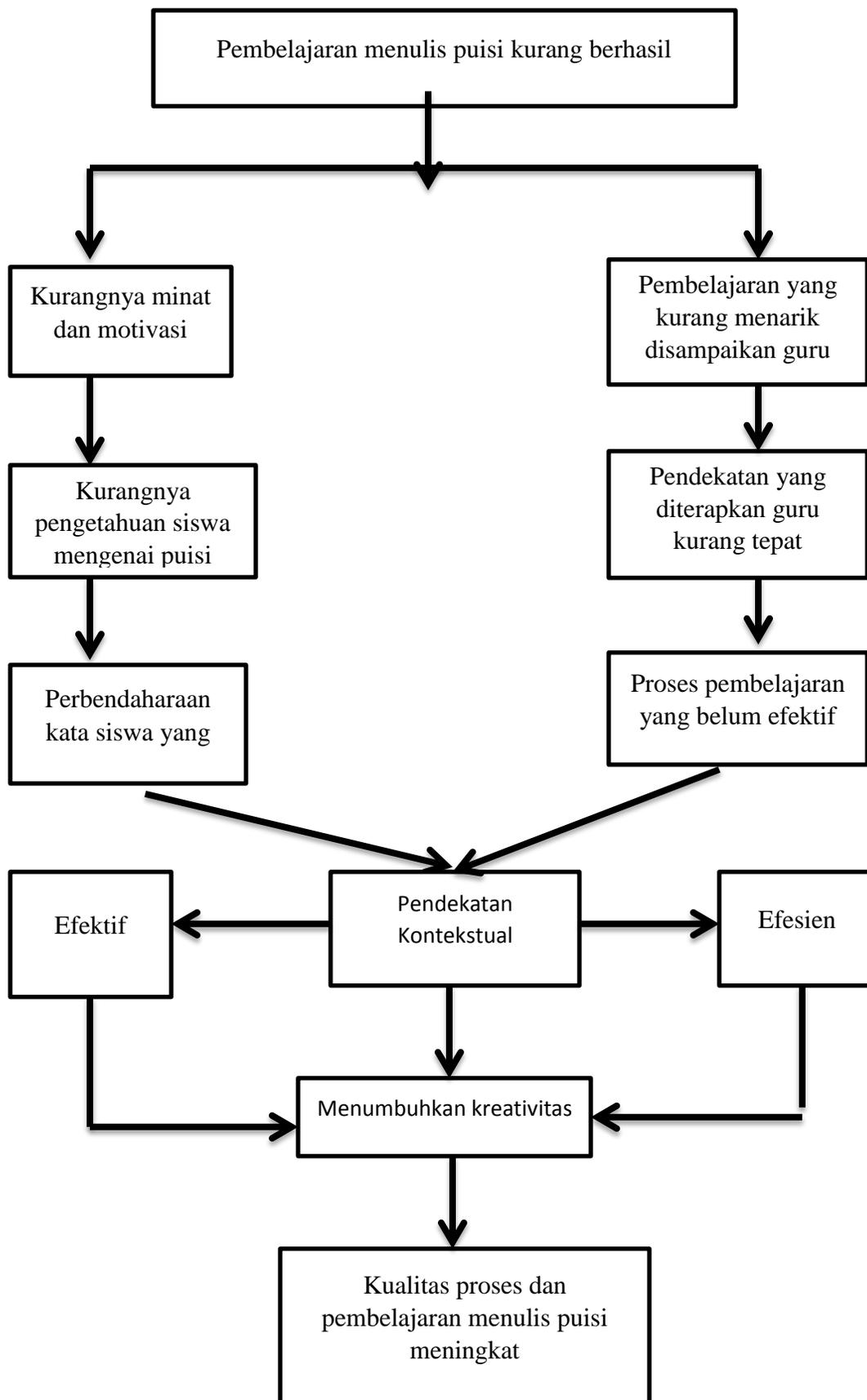
Kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengungkapkan perasaan, pemikiran, ataupun pengalaman pribadi dari seorang penulis. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dibuat oleh seseorang untuk mengungkapkan pemikirannya dan ekspresinya sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun, dan balada.⁴⁹

Pembelajaran menulis puisi masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan pembelajaran belum berhasil, seperti kurangnya minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi tersebut, kurangnya pengetahuan siswa mengenai puisi, siswa tidak terbiasa menulis puisi, kurangnya kosakata siswa (perbendaharaan kata siswa) dan tidak adanya pembelajaran yang menarik yang disampaikan oleh guru, Proses belajar yang belum efektif disebabkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran dapat berhasil.

⁴⁸ Ni Luh Putu Ayu Ariani, dkk., "Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X Ma Syamsul Huda Tegallingsah", Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, vol. 3, No. 1, 2015.hal. 1.

⁴⁹ Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*, (Jakarta: 2011), hal.159.

Agar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa. Maka, guru harus bisa menciptakan suasana belajar dengan pendekatan yang menarik dan mudah di pahami siswa. Maka dari itu digunakan pendekatan kontekstual agar siswa dapat mempelajari sesuatu dengan lebih mudah dipahami, lebih mudah diterapkan, konkrit, tidak membosankan dan lebih menarik. Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan kontekstual. Berikut kerangka berpikir:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality, atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.⁵¹ Suatu penelitian kualitatif dirancang agar hasil penelitiannya memiliki kontribusi terhadap teori. Apa yang diangkat dari fenomena yang terjadi menjadi bahan bagi ilmuwan untuk menjadi bahan penyusunan teori baru.⁵²

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.⁵³ Penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai penelitian yang partisipatif, dimana desain penelitiannya fleksibel atau bisa

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*, (Bandung: IKAPI, 2018), hal. 9.

⁵¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 22.

⁵² *Ibid.*, hal. 24.

⁵³ V. Wiranta Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 20.

dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya.⁵⁴

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi. Juga dideskripsinya berdasarkan analisis data yang sohih juga mulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etika terhadap data dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran, *dependability, Credibility, Transferability, dan confirmability*.⁵⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Sujarweni menjelaskan bahwa lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian itu dilakukan.⁵⁶ Jadi, tempat penelitian penulis adalah akan dilakukan di SMP Negeri 05 Kota Bengkulu, yang berlokasi di JL. Martadinata No. 5, Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu, Kode Pos: 38216.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah tanggal bulan dan tahun di mana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Maret sampai dengan 13 April 2021.

C. Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu yang berjumlah 12 orang dari kelas A sampai dengan E dan guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu yang berjumlah 2 orang yaitu ibu Zaleka

⁵⁴ Wiranta Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 26.

⁵⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 25.

⁵⁶ V. Wiranta Sujarweni, *Op. Cit.*, hal. 73.

dan ibu Linda Hismimurti. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi siswa, sehingga sasaran atau target yang diharapkan pada penelitian ini adalah meningkatnya proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas VIII SMPN 5 kota Bengkulu.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya akan mengkaji upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi melalui pendekatan contextual teaching and learning pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.⁵⁷ Observasi terhadap guru difokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan merangsang kreativitas siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, sedangkan observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan, kesungguhan dan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara Tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang

⁵⁷ V. Wiranta Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 32.

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁵⁸

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data dari informan tentang pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di dalam kelas. Peneliti mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis puisi siswa. Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru, dan informan lain. Wawancara yang dilakukan mencoba mencari pangkal permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, baik permasalahan yang ditimbulkan dari faktor guru, siswa, ataupun faktor lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁵⁹

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu yaitu sebagai berikut:⁶⁰

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti

⁵⁸ V. Wiranta Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 31.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 33.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*, (Bandung: IKAPI, 2018), hal. 315-317.

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data-data terkait, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:⁶¹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian data

⁶¹ V. Wiranta Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 35.

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi.

4. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir akan diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

SMP Negeri 5 kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah yang ada di kota Bengkulu. SMP negeri 5 kota Bengkulu ini mulanya merupakan SMP negeri 5 pagar dewa, kabupaten Bengkulu utara kecamatan talng empat Bengkulu utara. berdiri pada tahun 1982, dan masuk wilayah kota Bengkulu pada tahun 1989. Pada tahun 1997 terjadi perubahan nama menjadi SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. di bangun atas lahan seluas 1119 M², secara administrasi termasuk kedalam wilayah kecamatan selebar kota Bengkulu. Adapun informasi tentang sejarah smp negeri 5 kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil SMP Negeri 5 kota Bengkulu

1	Nomor statistic sekolah	20.1.26.60.01.015
2	Nama Sekolah	Smp Negeri 5 Kota Bengkulu
3	Status Sekolah	Negeri
4	Alamat/ Jalan	JL.RE. Martadinata II
5	Desa/ Kelurahan	Pagar Dewa
6	Kecamatan	Selebar
7	Kabupaten/ Kota	Kota Bengkulu
8	Provinsi	Bengkulu
9	Kode Pos	38211
10	Telepon/ Fax	(0736) 51818
11	Akreditasi Sekolah	(A)

Sejak berdiri sampai sekarang SMP Negeri 5 Kota Bengkulu telah beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu:

Tabel 4.2
Pergantian Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 kota Bengkulu

No	Nama	Tahun Jabatan
1	Dra.Hj. Nurlela Zainal	1982-1993
2	A. Bukri. AS	1993-1997
3	Drs. Muhamad. BMS	1997-2001
4	Yuhani, SH	2001-2005
5	Zulmardin, S.Pd.	2005-2007
6	Drs. Akmaludin, M.Pd.	2007- 2009
7	Drs. Zuhar Suganda	2009- 2011
8	Mambolifar, S.Pd.	2011-2014
9	Rijayah, S.Pd.M.Pd.	2015 November 2015
10	Rumi Atenah, S.Pd.MM.	November 2015 – Sekarang

SMP Negeri 5 Kota Bengkulu ini memiliki luas tanah 11.19 M², dan luas bangunan 1.728 M², dengan kategori sekolah rintisan SSN (Sekolah Standar Nasional). Adapun tanah milik pemerintah untuk rekening sekolah yaitu : 101-02-01-15683-6 bank Bengkulu CAPEM PR Panorama.

Sejak awal berdiri SMP Negeri 5 Kota Bengkulu telah banyak menorehkan prestasi-prestasi yang membanggakan baik di bidang akademik maupun bidang non akademik. Di bidang akademik sejak tahun 2000/2001 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu selalu berada dalam peringkat 10 besar dalam perolehan NEM Tertinggi dari 43 SMP / MTS yang ada di Kota Bengkulu. Sedangkan di bidang non akademik terutama dibidang olah raga Volly Ball SMP Negeri 5 Kota Bengkulu selalu menjadi juara pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di tingkat Kota Bengkulu bahkan pernah

mewakili provinsi Bengkulu pada PORSENI Tingkat Nasional di Yogyakarta tahun pelajaran 2006/2007 dan PORSENI Tingkat Nasional di Makassar Tahun pelajaran 2007/2008. Di bidang Atletik siswa SMP Negeri 5 Kota Bengkulu pernah mewakili provinsi Bengkulu pada PORSENI Tingkat Nasional di Makassar tahun 2007 atas nama Riamis Martatula Asisa.

Sejak tahun 2007/2008 SMP Negeri 5 Kota Bengkulu telah menjadi Calon Sekolah SSN (Sekolah Standar Nasional). Untuk itu kami sebagai calon team pengembangan calon sekolah standar nasional akan melakukan upaya-upaya untuk memenuhi kedelapan standar yang telah ditetapkan oleh BSNP yaitu standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar mangement, standar pembiayaan dan penilaian. Sehingga pada saatnya nanti SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dapat menjadi salah satu sekolah yang berpredikat sekolah standar nasional (SSN).

2. Jumlah Siswa di SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Tabel 4.3

Daftar Jumlah Siswa dari Tahun Ajaran 2018-2021

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	(Kelas VII+VIII+IX)	
	(Calon Siswa Baru)	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
Th 2016/2017	682 Org	319	9	336	9	297	9	952	27
Th 2017/2018	659 Org	308	10	324	9	324	9	956	28

18									
Th 2018/20 19	800 Org	289	9	303	10	321	9	913	28

Tabel 4.4
Keadaan Siswa

No	Jumlah		Keadaan Siswa		
	Kelas	RB	LK	PR	Jumlah
1	VII	9	139	150	289
2	VIII	10	160	143	303
3	IX	9	148	173	321
	Jumlah	28	447	466	913

3. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Fasilitas SMP Negeri 5 Kota Bengkulu yang beralamat di JL.RE. Martadinata II Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Disamping letaknya yang strategis, sekolah ini juga memiliki berbagai sarana dan prasarana. Berikut ini tabel sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 5 kota Bengkulu:

Tabel 4.5
Data sarana dan prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang guru	1	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang Operator	1	Baik
4.	Ruang kelas	30	Baik
5.	Ruang perpustakaan	2	Baik

6	Ruang Osis	1	Baik
7	Ruang Pramuka	1	Baik
8	Ruang BK	1	Baik
9	Musolah	1	Baik
14	Lab. IPA	1	Baik
15	Lab. Komputer	1	Baik
16	Aula	1	Baik
17.	WC siswa	8	Baik
18	WC Guru	2	Baik
19	Tempat Parkir	1	Baik
20	Tempat Sampah	30	Baik
21	Papan Pengumuman	5	Baik
22	Infokus	6	Baik
23	Ruang Peralatan olahraga	1	Baik
24	Ruang UKS	1	Baik
25	Kantin	7	Baik
26	Tempat Wudhu	10	Baik
27	Rumah Penjaga Sekolah	2	Baik
28	Tempat Foto Copy	1	Baik

4. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Tabel 4.4

Data Tenaga Pendidik Dan Tata Usaha

Tenaga Pendidik / TU	Jumlah	Keterangan
1. Tenaga Pendidik	53 Orang	52 PNS + 1 GTT
2. Pustakawan	1 Orang	1 PTT
3. Laboran (IPA/Bahasa/Komputer)	-	-
4. Staf Tata Usaha	11 Orang	5 PNS + 6 PTT

5. Visi dan Misi SMP Negeri 5 kota Bengkulu

a. Visi Sekolah

Membentuk insan yang berkarakter, kompetitif dan berkarya menuju sekolah yang berprestasi dan bermutu.

b. Misi Sekolah

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan proses belajar-mengajar dan bimbingan serta melatih secara Efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dan berkarya sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dalam bidang IPTEK, Olahraga, keterampilan dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat potensi siswa.
- 4) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.
- 5) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK)
- 6) Menerapkan Manajemen partisipatif
- 7) Membentuk warga sekolah yang peduli lingkungan

B. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dengan melibatkan dua orang guru bahasa Indonesia dan beberapa orang siswa kelas VIII. Narasumber penelitian ini adalah Ibu Zuleka dan Ibu Linda Hismimurti dan siswa kelas VIII.

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang peneliti sebutkan di BAB I maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu

Untuk mengetahui bagaimana penerapan contextual teaching and learning yang dilaksanakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis puisi pada

siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dan responden. Setelah memperoleh data dari hasil wawancara, peneliti melakukan pengamatan/observasi langsung ke lapangan tentang masalah yang diteliti. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendekatan pendekatan contextual teaching and learning dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa. Untuk lebih jelasnya peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- a. Dengan memberikan penjelasan mengenai pendekatan contextual teaching and learning dan puisi

Seorang guru terutama guru bahasa Indonesia akan memberikan penjelasan mengenai pendekatan contextual teaching and learning yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini lah yang peneliti temukan pada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Bengkulu. Guru bisa saja langsung memberikan pertanyaan apa itu pendekatan contextual teaching and learning, namun siswa akan merasa kebingungan jika tidak dijelaskan terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zuleka, salah seorang guru bahasa Indonesia, yang mengatakan:

“Setiap guru memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan suatu pembelajaran, namun saya terbiasa untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran sebelum memberi pertanyaan kepada siswa, karena siswa akan merasa bingung jika tidak dijelaskan terlebih dahulu”⁶²

Hal ini senada juga diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia lainnya, yakni Ibu Linda Hismimurti, yang mengatakan sebagai berikut:

“Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, apalagi jika materi yang akan disampaikan menggunakan bahasa asing, jadi guru harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran tersebut”⁶³

⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Zuleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 11:30 WIB.

Selain dari hasil wawancara di atas, berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu akan menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum membahas contoh ataupun memberikan tugas kepada siswa. Oleh karena itu, berdasarkan temuan wawancara dan observasi ini, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan guru dalam menerapkan pendekatan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu ialah dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu pendekatan pendekatan contextual teaching and learning.

b. Dengan memberikan contoh secara langsung

Seorang guru harus menguasai pembelajaran dan mampu memberikan contoh mengenai materi pembelajaran. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya seorang guru untuk memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Hal ini lah yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaleka yang mengatakan sebagai berikut:

“dalam menerapkan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis puisi, maka harus diberikan contoh secara langsung”⁶⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Linda Hismimurti, yang mengatakan sebagai berikut:

“Ya, memberikan contoh secara langsung kepada siswa dan siswa diajak untuk melihat objek langsung dalam pembuatan puisi, misalnya judul puisi adalah bunga, maka siswa diajak ketaman atau kehalaman sekolah yang terdapat bunga-bunga, sehingga siswa dapat secara langsung melihat objek tersebut sehingga dapat lebih mudah dalam merangkai kata-kata dalam pembuatan puisi”⁶⁵

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Hasmimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 11:30 WIB.

- c. Dengan mengkaitkan kehidupan nyata siswa dengan tema-tema yang akan digunakan dalam menulis puisi

Dalam penerapan pendekatan CTL, maka guru akan mengajarkan untuk mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, pengalaman siswa dan lainnya. Hal ini jugalah yang peneliti temukan pada pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaleka, yang mengatakan sebagai berikut:

“Dalam menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran menulis puisi, yang pertama guru akan menjelaskan materi mengenai puisi dan mengenai pendekatan kontekstual, setelah siswa paham mengenai apa itu puisi dan apa itu pendekatan kontekstual, guru akan menentukan tema puisi yang akan dibuat oleh siswa, selanjutnya melakukan pelaksanaan membuat puisi diluar ruangan disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan atau siswa diajak melihat objek secara langsung agar mudah dalam merangkai atau menyusun kata-kata sehingga terbentuklah bait-bait puisi yang indah”⁶⁶

Hal Senada juga diungkapkan oleh guru lainnya, yakni ibu Linda Hismimurti, yang mengatakan sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi sudah dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran menulis puisi dengan kehidupan nyata siswa, setelah materi puisi dijelaskan maka siswa akan lebih mudah dalam membuat puisi karena pembuatan puisi itu dilakukan dengan dikaitkan dengan kenyataan atau siswa, cara mengaitkan pembelajaran menulis puisi dengan kehidupan nyata siswa adalah dengan berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan oleh siswa atau berdasarkan hal yang pernah dialami oleh siswa atau pengalaman pribadi.”⁶⁷

Selain dari hasil wawancara di atas, berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa guru mengkaitkan pembelajaran menulis puisi dengan kenyataan atau kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil temuan wawancara dan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 11:30 WIB.

observasi ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu ialah dengan mengkaitkan atau menghubungkan materi pembelajaran menulis puisi dengan kehidupan nyata siswa dan pengalaman siswa sehingga siswa akan lebih mudah dalam merangkai kata dalam menulis puisi.

d. Cara dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan CTL. Guru dapat melakukan beberapa tahapan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaleka yang mengatakan sebagai berikut:

“Untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi menggunakan pendekatan CTL membutuhkan beberapa tahapan mulai dari menjelaskan, memberikan contoh dalam menulis puisi, mengkaitkan atau menghubungkan materi pembelajaran dengan tema yang akan dibuat dalam menulis puisi dan melakukan latihan menulis puisi secara terus-menerus sehingga kemampuan menulis puisi pada siswa dapat berkembang.”⁶⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh guru lainnya, yakni Ibu Linda Hismimurti, yang mengatakan bahwa:

“Cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi adalah dengan memberikan tahapan-tahapan dalam pembelajaran, seperti siswa diarahkan untuk mengaitkan bait-bait puisi yang dibuat dengan kehidupan nyata siswa. Misalkan siswa diajak kepantai untuk menulis puisi tentang pantai, sehingga siswa melihat objek secara langsung. Jadi siswa dapat lebih mudah dalam merangkai kata-kata dalam pembuatan puisi.”⁶⁹

e. Langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran CTL (contextual teaching and learning)

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 11:30 WIB.

Dalam melakukan pembelajaran contextual teaching and learning ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaleka, yang mengatakan sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran CTL adalah dengan memberikan pengetahuan terlebih dahulu mengenai apa itu pembelajaran CTL, setelah itu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan, yang selanjutnya memberikan contoh, siswa diajak untuk membuat sebuah puisi dengan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa, atau melihat objek secara langsung”⁷⁰

f. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMP Negeri 5 kota Bengkulu dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaleka yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan contextual teaching and learning yang pertama adalah penggunaan alat peraga untuk menulis puisi, misalkan mencontohkan dengan lukisan, bunga, dan lain-lain. Faktor pendukung yang kedua adalah kecakapan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah wawasan siswa yang masih kurang mengenai puisi, kurangnya kemampuan siswa dan siswa yang malas dalam merangkai kata untuk membuat puisi, minat siswa yang rendah terhadap kegiatan menulis puisi atau siswa yang merasa tidak tertarik terhadap pembelajarana menulis puisi, semangat siswa, lingkungan bermain yang kurang mendukung.”⁷¹

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru, yakni ibu Linda Hismimurti, yang mengatakan bahwa:

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

“Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis puisi adalah kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran menulis puisi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran menulis puisi, sedangkan faktor penghambatnya adalah masih ada siswa yang tidak memiliki minat dalam menulis puisi”⁷²

2. Penerapan pendekatan contextual teaching and learning mampu atau tidak untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa

Untuk mengetahui penerapan pendekatan contextual teaching and learning mampu atau tidak untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dan responden. Penerapan pendekatan CTL dapat mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zaleka, dan Ibu Linda sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan kontekstual sangat mampu mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa karena dengan pendekatan kontekstual siswa dapat lebih mudah dalam membuat puisi.”⁷³

Kemudian ditambahkan oleh beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu, yakni Rellissya Putri Maharani yang mengatakan sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi sudah berhasil membuat saya lebih mudah mengembangkan kemampuan menulis puisi karena dengan pendekatan kontekstual membuat saya lebih mudah memahami pembelajaran menulis puisi, serta lebih mudah dalam merangkai kata dalam membuat puisi dan mengembangkan ide-ide yang baru”⁷⁴

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 11:30 WIB.

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Rellissya Putri Maharani (siswa kelas VIII A) pada Kamis, 11 Maret 2021, pukul 8:30 WIB.

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII yakni Amita Kusumawaeni yang mengatakan sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi sudah berhasil membuat siswa menjadi suka dengan pembelajaran menulis puisi, selain itu dengan penggunaan pendekatan contextual teaching and learning membuat lebih tertarik dengan pembelajaran menulis puisi.”⁷⁵

Kemudian ditambahkan oleh Dyah Himma Isnaini yang mengatakan:

“Penerapan pendekatan kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi sudah mampu meningkatkan minat untuk menulis puisi, serta membuat pembelajaran menulis puisi lebih menyenangkan.”⁷⁶

Hal ini tidak senada dengan yang diungkapkan oleh Arsyad Hadi Nugroho yang mengatakan sebagai berikut:

“Penerapan pendekatan kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi belum berhasil. membuat saya lebih mudah memahami pembelajaran menulis puisi. belum berhasil karena saya tidak tertarik dengan pembelajaran menulis puisi dan merasa masih sulit menulis puisi.”

a. Hasil menulis puisi siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual.

Hasil menulis puisi setelah menggunakan pendekatan CTL setiap siswa berbeda-beda. Hal ini lah yang peneliti temukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Zaleka, yang mengatakan:

“Hasil menulis puisinya lebih bagus karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau CTL itu berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran menulis puisi serta lebih mudah dalam merangkai kata dalam penulisan puisi”⁷⁷

Sedangkan yang diungkapkan ibu Linda Hismimurti yang mengatakan:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Amita Kusumawaeni (siswa kelas VIII A) pada Kamis, 11 Maret 2021, pukul 8:30 WIB.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Dyah Himma Isnaini (Siswa kelas VIII C) pada Selasa 16 Maret 2021, pukul 8:00 WIB.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

“Hasil menulis puisi setiap siswa berbeda-beda tergantung dengan bakat, dan minat karena setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama dalam membuat suatu puisi. Namun jika dilihat secara keseluruhan, hasil menulis puisi siswa lebih baik setelah menggunakan pendekatan CTL.”⁷⁸

b. Minat dan respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.

Setiap siswa tentunya memiliki minat masing-masing dalam suatu pembelajaran dan tentunya memiliki respon yang berbeda juga dalam menerima suatu pembelajaran. Hal ini lah yang peneliti temukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Zaleka, yang mengatakan:

“Minat dan respon siswa bagus dan siswa merasa senang karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.”⁷⁹

Lain hal nya dengan yang diungkapkan oleh salah seorang guru bahasa Indonesia, Ibu Linda, yang mengatakan:

“Minat siswa didalam kelas itu tergantung dengan siswanya dan respon siswa ada yang senang ada juga yang tidak.”⁸⁰

c. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan pendekatan kontekstual atau CTL.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa “kelebihan penggunaan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran menulis puisi menjadi lebih produktif dan bermakna karena siswa mampu mengungkapkan perasaannya sendiri dalam pembuatan puisi atau dalam menulis puisi. Sedangkan kekurangannya adalah kurangnya kemauan siswa dan kurang pengalaman dalam pemilihan kata-kata”⁸¹

d. Menyukai pembelajaran menulis puisi?

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 11:30 WIB.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Zaleka (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka, dan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

Setiap siswa tentunya memiliki rasa tertarik atau suka terhadap pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini lah yang peneliti temukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, yakni Salwa Aisthi Murza kelas VIII A yang mengatakan sebagai berikut:

“Menyukai pembelajaran menulis puisi karena ia lebih mudah dalam merangkai kata-kata.”

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII yang lain, yakni Keysa Viantika Atta Nazwa Kelas VIII C yang mengatakan:

“Menyukai pembelajaran menulis puisi karena bisa mengembangkan kreativitas. menyukai pembelajaran menulis puisi karena menggunakan kata-kata yang puitis.”⁸²

Kemudian ditambahkan oleh siswa lain, yakni Putra Anugrah Perkasa kelas VIII B, yang mengatakan sebagai berikut:

“Menyukai pembelajaran menulis puisi karena menarik dan tidak terlalu sulit untuk dilakukan karena puisi bersifat bebas.”

Lain hal nya dengan yang diungkapkan, yakni, Mikael Saur Tua Sagala kelas VIII B yang mengatakan:

“Tidak begitu menyukai pembelajaran menulis puisi karena susah dalam merangkai kata, merasa sulit untuk menuangkan pemikiran maupun perasaan dalam bentuk kata-kata yang indah menjadi sebuah puisi”⁸³

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII lain, yakni Kayla Audya Lova Ramadhany yang mengatakan sebagai berikut:

“Kurang menyukai pembelajaran menulis puisi karena tidak terbiasa dalam menulis puisi dan tidak terbiasa dalam menyusun kata-kata untuk dijadikan puisi.”⁸⁴

Selain dari hasil wawancara di atas, berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat masih ada beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu yang

⁸²

⁸³ Hasil wawancara dengan Mikael Saur Tua Sagala (Siswa kelas VIII B) pada Senin, 15 Maret 2021, pukul 09:00 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Kayla Audya Lova Ramadhany (Siswa kelas VIII D) pada Rabu, 24 Maret 2021, pukul 8:00 WIB.

kurang menyukai pembelajaran menulis puisi karena merasa sulit dalam merangkai kata dan memang tidak terbiasa menulis sebuah puisi.

- e. Tanggapan terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan CTL

Tanggapan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu tentunya berbeda-beda terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan CTL. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa, yakni Serli Veronisa dan Siva Dianda Putri mengatakan sebagai berikut:

“Senang dengan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual karena lebih mudah dalam memahami pembelajaran menulis puisi.”⁸⁵

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII yang lain, yakni Salwa Aisthi Murza yang mengatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih mudah dimengerti karena dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa, siswa dapat melihat objek secara langsung atau berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri.

Kemudian ditambahkan oleh siswa yang lain, yakni Dyah Himma Isnaini Kelas VIII C, yang mengatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih bagus untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.”⁸⁶

Kemudian ditambahkan oleh siswa yang lain, yakni Keysa Viantika Atta Nazwa Kelas VIII C, yang mengatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual membuat siswa lebih tertarik untuk menulis puisi.”⁸⁷

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Serli Veronisa dan Siva Dianda Putri (Siswa kelas VIII E) pada Rabu, 24 Maret 2021, pukul 8:30 WIB.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Dyah Himma Isnaini (Siswa kelas VIII C) pada Selasa, 16 Maret 2021, pukul 8:00 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Keysa Viantika Atta Nazwa (Siswa kelas VIII C) pada Selasa, 16 Maret 2021, pukul 8:00 WIB.

Lain hal nya dengan yang diungkapkan oleh siswa yang lain, yakni Nabila Bunga Kalova kelas VIII E, yang mengatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual masih kurang bisa dipahami dan masih merasa sulit dalam memilih pilihan kata yang akan digunakan karena memang kurang menyukai pembelajaran menulis puisi.”⁸⁸

- f. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi membuat lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan CTL atau kontekstual banyak siswa yang lebih mudah memahaminya, dan ada juga yang belum memahaminya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa kelas VIII, yakni Elza, Indi Nadia Putri yang mengatakan sebagai berikut:

“Iya karena dapat melihat langsung objeknya dalam membuat puisi langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa ataupun pengalaman siswa, siswa akan membuat puisi berdasarkan pemikiran sendiri, perasaan sendiri karena dikaitkan dengan kehidupannya ataupun melihat objek secara langsung, misal membuat puisi mengenai pantai, maka dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan melakukan pembelajaran dipantai ataupun melihat video pantai sehingga lebih mudah dalam merangkai kata dalam pembuatan puisi.”⁸⁹

Kemudian ditambahkan oleh siswa lainnya, yakni Roeveit Lethare Sipahutar yang mengatakan”

“Iya karena lebih mudah dalam merangkai kata-kata dalam menulis puisi dengan diberikan pembelajaran yang mengaitkan dengan pengalaman pribadi atau pemberian contoh langsung.”⁹⁰

Lain hal nya dengan yang diungkapkan, yakni Nabila Bunga Kalanova kelas VIII E, yang mengatakan:

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Nabila Bunga Kalova (Siswa kelas VIII E) pada Rabu, 24 Maret 2021, pukul 8:30 WIB.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Indi Nadia Putri (Siswa kelas VIII B) pada Senin, 15 Maret 2021, pukul 09:00 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Roeveit Lethare Sipahutar (Siswa kelas VIII E) pada Rabu, 24 Maret 2021, pukul 08:30 WIB.

“Belum terlalu memahami pembelajaran menulis puisi, masih merasa sulit dalam merangkai kata menjadi puisi karena belum terbiasa.”⁹¹

g. Dampak dengan adanya pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas VIII dapat diketahui bahwa:

“Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat membantu karena lebih mudah dalam merangkai kata dalam pembuatan puisi.”

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII yang lain, yakni Elza Nazula kelas VIII B,

“Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan minat dalam menulis puisi”⁹²

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII lainnya, yakni Arif Fikri Kelas VIII C, yang mengatakan:

“Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat membuat saya lebih tertarik untuk menulis puisi.”

Kemudian ditambahkan oleh siswa kelas VIII lainnya, yakni Putra Anugrah Perkasa kelas VIII B, yang mengatakan:

“Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa untuk menulis puisi berdasarkan apa yang dialami”⁹³

Kemudian ditambahkan oleh Dyah Himma Isnaini Kelas VIII C, yang mengatakan:

“Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa.”⁹⁴

C. Keterbatasan Penelitian

⁹¹ Hasil wawancara dengan Nabila Bunga Kalova (Siswa kelas VIII E) pada Rabu, 24 Maret 2021, pukul 8:30 WIB.

⁹² Hasil wawancara dengan Indi Elza Nazula (Siswa kelas VIII B) pada Senin, 15 Maret 2021, pukul 09:00 WIB.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Putra Anugrah Perkasa (Siswa kelas VIII B) pada Senin, 15 Maret 2021, pukul 09:00 WIB.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Dyah Himma Isnaini (Siswa kelas VIII C) pada Senin, 15 Maret 2021, pukul 8:00 WIB.

Berdasarkan penyajian hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, maka untuk keterbatasan penelitian dalam penelitian ini didasari dari rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan bagaimana penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu, Untuk lebih jelasnya peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- a. Dengan memberikan penjelasan mengenai pendekatan contextual teaching and learning dan puisi

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁹⁵

Guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendekatan CTL akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi pembelajaran sebelum memberi pertanyaan kepada siswa, karena siswa akan merasa bingung jika tidak dijelaskan terlebih dahulu. Hal inilah yang peneliti temukan di SMP Negeri 5 kota Bengkulu.

- b. Dengan memberikan contoh secara langsung

Seorang guru harus menguasai pembelajaran dan mampu memberikan contoh mengenai materi pembelajaran. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya seorang guru untuk memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Hal ini lah yang dilakukan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan pendekatan contextual teaching and

⁹⁵ Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas, (Jakarta: Kencana, 2009). hal. 159.

learning dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu.

- c. Dengan mengkaitkan kehidupan nyata siswa dengan tema-tema yang akan digunakan dalam menulis puisi

Tujuan Utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademis dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.⁹⁶ Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa:

Dalam penerapan pendekatan CTL, maka guru akan mengajarkan untuk mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, pengalaman siswa dan lainnya. Cara mengaitkan pembelajaran menulis puisi dengan kehidupan nyata siswa adalah dengan berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan oleh siswa atau berdasarkan hal yang pernah dialami oleh siswa atau pengalaman pribadi. Hal ini jugalah yang peneliti temukan pada pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu.

- d. Cara dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa menggunakan pendekatan kontekstual.

Dalam mengembangkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan CTL. Guru dapat melakukan beberapa tahapan. Seperti mulai dari menjelaskan, memberikan contoh dalam menulis puisi, mengkaitkan atau menghubungkan materi pembelajaran dengan tema yang akan dibuat dalam menulis puisi dan melakukan latihan menulis puisi secara terus-menerus sehingga kemampuan menulis puisi pada siswa dapat berkembang.

- e. Langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran CTL (contextual teaching and learning)

⁹⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning* (Bandung: Kaifa Learning, 2009), h. 64.

Dalam melakukan pembelajaran contextual teaching and learning ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 kota Bengkulu, yang mengatakan:

“Langkahnya seperti dengan memberikan pengetahuan terlebih dahulu mengenai apa itu pembelajaran CTL, setelah itu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan, yang selanjutnya memberikan contoh, siswa diajak untuk membuat sebuah puisi dengan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa, atau melihat objek secara langsung.”⁹⁷

Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL (contextual Teaching and Learning) yaitu:⁹⁸ 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih, 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan, 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan, 4) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

f. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi.

Dalam menerapkan suatu pendekatan dalam pembelajaran pastinya memiliki faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Zaleka, yang mengatakan:

“Faktor pendukung dalam penerapan pendekatan contextual teaching and learning yang pertama adalah penggunaan alat peraga untuk menulis puisi, misalkan mencontohkan dengan lukisan, bunga, dan lain-lain. Faktor pendukung yang kedua adalah kecakapan guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah wawasan siswa yang masih kurang

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Zaleka dan Ibu Linda Hismimurti (Guru Bahasa Indonesia) pada Selasa, 02 Maret 2021, pukul 9:37 WIB.

⁹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 199-200.

mengenai puisi, kurangnya kemampuan siswa dan siswa yang malas dalam merangkai kata untuk membuat puisi, minat siswa yang rendah terhadap kegiatan menulis puisi atau siswa yang merasa tidak tertarik terhadap pembelajarana menulis puisi, semangat siswa, lingkungan bermain yang kurang mendukung.”

2. Penerapan pendekatan contextual teaching and learning mampu atau tidak untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa

Dari temuan hasil penelitian di atas melalui proses observasi dan wawancara peneliti terhadap responden, diketahui bahwa penerapan pendekatan contextual teaching and learning sudah mampu mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa.

- a. Penerapan pendekatan kontekstual sangat mampu mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa karena dengan pendekatan kontekstual siswa dapat lebih mudah dalam membuat puisi, mengembangkan kemampuan menulis puisi karena point-point penting sudah disampaikan mengenai pendekatan kontekstual dan menulis puisi, lebih memudahkan dalam lebih mudah memahami pembelajaran menulis puisi, lebih mudah dalam merangkai kata dalam membuat puisi dan mengembangkan ide-ide yang baru.

- b. Hasil menulis puisi siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual.

Hasil menulis puisi setelah menggunakan pendekatan CTL setiap siswa berbeda-beda. Hal ini lah yang peneliti temukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 kota Bengkulu. Hasil menulis puisi setiap siswa berbeda-beda tergantung dengan bakat, dan minat karena setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama dalam membuat suatu puisi. Namun jika dilihat secara keseluruhan, hasil menulis puisi siswa lebih baik setelah menggunakan pendekatan CTL.

- c. Minat dan respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi.

Setiap siswa tentunya memiliki minat masing-masing dalam suatu pembelajaran dan tentunya memiliki respon yang berbeda juga dalam menerima suatu pembelajaran. Minat siswa didalam kelas itu tergantung dengan siswanya dan respon siswa ada yang senang ada juga yang tidak

d. Kelebihan dan kekurangan dari penggunaan pendekatan contextual teaching and learning (CTL).

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukannya adanya kelebihan dari penggunaan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran menulis puisi. Kelebihan penggunaan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran menulis puisi menjadi lebih produktif dan bermakna karena siswa mampu mengungkapkan perasaannya sendiri dalam pembuatan puisi atau dalam menulis puisi. Sedangkan kekurangannya adalah kurangnya kemauan siswa dan kurang pengalaman dalam pemilihan kata-kata(diksi)

Kelebihan dari pembelajaran menggunakan pendekatan contextual teaching and learning adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL mengatur aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.⁹⁹

e. Dampak dengan adanya pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual sangat membantu karena lebih mudah dalam merangkai kata dalam pembuatan puisi, dapat meningkatkan minat dalam menulis puisi, dapat membantu siswa untuk menulis puisi berdasarkan apa yang dialami, serta pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan daya kreatifitas siswa

⁹⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Bogor, 2002), h. 275.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan contextual teaching and learning dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VIII SMPN 05 Kota Bengkulu ialah dengan cara a) Dengan memberikan penjelasan mengenai pendekatan contextual teaching and learning dan puisi, b) Dengan memberikan contoh secara langsung, c) Dengan mengkaitkan kehidupan nyata siswa dengan tema-tema yang akan digunakan dalam menulis puisi, d) dengan memberikan tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut. Penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) juga sudah mampu untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa karena dengan pendekatan kontekstual siswa dapat lebih mudah dalam membuat puisi.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak sebagai sebuah masukan yang bermanfaat. Adapun sebagai masukan penulis memberikan saran kepada:

- a. Kepada guru di SMP Negeri 5 kota Bengkulu hendaknya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru seperti penggunaan pendekatan, metode, strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Kepada siswa agar dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran, serta mematuhi segala peraturan yang diterapkan oleh guru maupun dari sekolah agar terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif.
- c. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada aspek yang lain, serta menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Douglas, Brown, H. 2001. *Mengajar dengan Prinsip-Prinsip Interaktif Pendekatan Pedagogi Bahasa*. Addison wislay longman inc.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung.
- Ni Luh Putu Ayu Ariani, dkk, “*Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas X Ma Syamsul Huda Tegallingsah*”, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Resmini, Novi dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI PRESS.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: IKAPI.
- Sugono, Dendy. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Dalam Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiranta, V. Sujarweni, 2020. *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zulela MS, “Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar”, Vol. 1, No. 1, April 2014.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek Yang Diamati	Keadaan	
		Ya	Tidak
1	Guru menjelaskan materi pembelajaran kontekstual dan menulis puisi		
2	Guru memberikan contoh secara langsung dalam mengajar		
3	Guru mengkaitkan pembelajaran menulis puisi dengan kehidupan nyata siswa		
4	Pendekatan CTL mampu mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa		
6	Siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran dengan pendekatan CTL		

PEDOMAN WAWANCARA
PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
PADASISWA KELAS VIII SMP NEGERI 05 KOTA BENGKULU

Pedoman Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII:

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dilaksanakan?
2. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Bagaimana cara untuk mengaitkan pembelajaran menulis puisi dengan kehidupan nyata siswa?
4. Bagaimana proses atau langkah-langkah pembelajaran menulis puisi di kelas dengan menggunakan dengan pendekatan kontekstual?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi?
6. Apakah penerapan pendekatan kontekstual mampu mengembangkan kemampuan menulis puisi siswa?
7. Bagaimana hasil menulis puisi siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual?
8. Bagaimana minat dan respon siswa terhadap pembelajaran menulis puisi?
9. Hambatan apa saja yang sering muncul ketika siswa menulis puisi?
10. Apakah terdapat kelebihan dan kekurangan dari penggunaan pendekatan kontekstual?

PEDOMAN WAWANCARA
PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 05 KOTA BENGKULU

Pedoman Wawancara Dengan Siswa kelas VIII:

1. Apakah anda menyukai pembelajaran menulis puisi?
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi membuat anda lebih mudah dalam memahami pembelajaran tersebut?
4. Apakah dampak yang anda rasakan dengan adanya pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan kontekstual?
5. Apakah pendekatan kontekstual yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi sudah berhasil membuat anda lebih mudah mengembangkan kemampuan menulis puisi?

LEMBAR TES KEMAMPUAN MENULIS PUISI

Adapun lembar kemampuan menulis puisi siswa adalah sebagai berikut:

Petunjuk Pengerjaan

1. Tulislah nama, kelas, dan nomor presensimu pada kertas pekerjaanmu dengan lengkap!
2. Buatlah sebuah puisi dengan tema dan panjang puisi bebas!
3. Penilaian Meliputi:
 - a. Kelengkapan aspek formal puisi, terdiri atas judul dan tipografi
 - b. Keselarasan unsur puisi, terdiri atas majas, rima, irama, diksi dan imajinasi
 - c. Kejelasan hakikat puisi, terdiri atas amanat dan sikap penulis atau perasaan penulis.

NAMA-NAMA SISWA SEBAGAI SAMPEL PENELITIAN

No.	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin
1	Amita Kusmawaweni	VIII A	Perempuan
2	Arif Fikri	VIII C	Laki-Laki
3	Arsyad Hadi Nugroho	VIII D	Laki-Laki
4	Dyah Himma Isnaini	VIII C	Perempuan
5	Elza Nazula	VIII B	Perempuan
6	Indi Nadia Putri	VIII B	Perempuan
7	Kayla Audya Lova Lova Ramadhany	VIII D	Perempuan
8	Keysa Vantika Atta Nazwa	VIII C	Perempuan
9	Nabila Bunga Kalanova	VIII E	Perempuan
10	Mikael Saur Toa Sagala	VIII B	Laki-Laki
11	Rellissya Putri Maharani	VIII A	Perempuan
12	Roeviet Lathare Sipahutar	VIII E	Perempuan
13	Salwa Asthi Murza	VIII A	Perempuan
14	Serli Veronisa	VIII E	Perempuan
15	Siva Dianda Putri	VIII E	Perempuan
16	Putra Anugrah Perkasa	VIII B	Laki-Laki

HASIL MENULIS PUISI SISWA

No. _____
Date : _____

<input type="checkbox"/>	Alamku Berbicara
<input type="checkbox"/>	Pertwi kini berduka
<input type="checkbox"/>	Pertwi kini bersedih
<input type="checkbox"/>	Memanggil, mencari
<input type="checkbox"/>	Dimana manusia berada.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Pertwi berkata
<input type="checkbox"/>	Masih adakah manusia
<input type="checkbox"/>	yang akan melatanku
<input type="checkbox"/>	kutumpahkan lava di Jogja
<input type="checkbox"/>	Kuberi air ban untuk
<input type="checkbox"/>	mentawai,
<input type="checkbox"/>	Kudatangkan banjir untuk
<input type="checkbox"/>	Wasion.
<input type="checkbox"/>	dan kubuat Jakarta
<input type="checkbox"/>	tenggelam, kutanku,
<input type="checkbox"/>	Keratakanku, Telah Kau
<input type="checkbox"/>	rampas dengan Paksa
<input type="checkbox"/>	Kau curi seluruh isi
<input type="checkbox"/>	Perutku.
<input type="checkbox"/>	Aku hanya ingin Kau lindungi
<input type="checkbox"/>	agar ku dapat bertahan
<input type="checkbox"/>	dan dapat memberikan nafas
<input type="checkbox"/>	kehidupan untuk Manusia, lindungi
<input type="checkbox"/>	aku dan jangan rampas nafasku



Nama : Arif Fikri

Kelas : VII C di SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Alamku Berbicara

Nama : Arsyad Hadi Nugroho
Kelas : 8D

LINGKUNGANKU BERSIH

Kiri kanan pepohonan menjulang
menyebarkan udara yang segar
tak ada sampah kutemukan
disekitar panjang jalan

Itulah lingkunganku
Itulah tempat tinggalku
Lingkungan yang subur
Lingkungan yang makmur

Lingkunganku
bersih tanpa sampah
membuat keadaan nyaman
membuat manusia senang

aku ingin terus berlangsung
tanpa sampah tanpa kotor
aku ingin ini terus seperti ini
hingga aku tua nanti

Nama : Arsyad Adi Nugroho

Kelas : VIII D di SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkunganku Bersih

Nama = Putra anugrah prakasa
kelas = VIII, B
mapel = B. Indonesia

Lingkungan di Sekitar rumahku

kubuka jendela kamarku
kurasakan segar, sejuk udara pagi
ku tebarkan pandangan mataku
hijau dedaunan disana sini

terdengar merdu suara kicauan burung
dimana bunga dan pepohonan menghiasi rumahku
betapa indah pemandangan hijau ini
betapa sejuk udara ini

waktu bus berkemas
betapa lekas pagi menepi
meninggalkan kenangan yang berserak
pada jejak-jejak musim

aku ingin merawat dan menjaganya
agar tetap indah dan nyaman untuk di tinggali
aku ingin melestarikan lingkungan rumahku
karna lingkungan bersih adalah jiwaaku

Nama : Putra Anugrah Prakasa

Kelas : VIII B SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkungan di Sekitar Rumahku

Kamarku.

Pagi hari, ku buka jendela kamarku.
ku lihat langit matahari bersinar
Jerni, sempat aku melihat meja
belajarku berserakan.

Kamarku istanaku jangan sampai
kalah berserakan ataupun kotor
karna aku benji yang namanya
kotor.

Setiap ku lihat sisi pojokmei
hanya keindahan yang aku
lihat dari diri mu.

Nama : Kayla Audya Lova Ramadhany

Kelas : VIII D SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Kamarku

Nama · Rerechy Famella
Kelas · VIII D
Mapel · Bahasa Indonesia

Puisi

Judul · Pagi yang Indah di lingkungan rumahku

Matahari Pagi yang bersinar telah terbit
Mencoba untuk membangunkanku yang masih tertidur
Dia menembus Jendela kamarku
Dan membuat mataku terbuka Secara Perlahan
Ternyata dia berhasil membangunkanku
Saat itu tubuhku beranjak dari tempat tidur
Dan mataku memandang ke luar
Betapa indahnya Pagi yang ku alami Saat itu
Jalu kutarik nafas ku · Seiring dengan masuknya aroma bunga
Yang telah mekar · dan cantik yang tertata rapi di halaman rumahku
Betapa harumnya bunga tersebut
Hingga kupu - kupu pun tak akan terbang menjauh dari bunga itu.
Beranjaklah kaki ku keluar rumah
Dan aku merasakan angin Yang sejuk menyambutku dari luar
Sehingga dedaunan dan pepohonan itu bergoyang
Mengikuti arah angin Yang sejuk itu.
Para Pejalan kaki yang melintasi lingkungan rumahku itu
Juga ikut merasakan , indahnya Pagi Yang terjadi Saat itu.
Tak heran banyak orang yang senang berolahraga Pada Pagi hari
Sebab tak ingin melewati Pagi Yang indah itu.

Nama : Rerechy Famella

Kelas : VIII B SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Pagi yang Indah di Lingkungan Rumahku

NAMA : WIDURI WULANDARI
Kelas : VIII A (0A)
MAPEL : B. Indonesia

31/03/2021
Rabu

" Puisi "

LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU

Lingkungan tempat tinggalku

Aku selalu menjejakkan kaki ku untuk datang kepada mu
ku sering bersih kan dirimu karna ku mereintai sepenuh hati ku
Sapu menjadi sanksi bahwa kau semangat ku

Pagi menjelang, burung burung beticau merdu nya
ku lihat dirimu hingga buat ku terpesona
Seakan bahagia nya diriku di sana
Melihat kau sangat bersih nya

Ke sejukan mu buat pikiran ku jernih selalu
Kamparan rumput bergoyang akan indah nya dirimu
Namun ada saat nya tak selalu ku bersamamu
karna banyak yang menunggu ku

Nama : Widuri Wulandari

Kelas : VIII A SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkungan Tempat Tinggalku

NAMA : RIVERA ANATASYA

KELAS : VIII-D'2

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

#PUISI TENTANG LINGKUNGAN SEKITAR RUMAH

LINGKUNGAN RUMAHKU

Di saat menjelang mentari pagi
Kulihat pemandangan indah yang menawan
Di bawah langit yang membentang luas
Dan pepohonan hijau yang menghiasi lingkungan
Yang menyebarkan udara segar

Pemandangan yang bersih
Tak ada sampah yang kutemukan
Langit yang cerah
Pepohonan yang rindang
Dan udara sejuk yang membuatku ingin melayang

Lingkungan rumahku
Membuat keadaan nyaman
Membuat manusia senang
Memancarkan cahaya di pagi hari
Dan kerlap-kerlip bintang di malam hari

Oh betapa nyaman dan senangnya
Lingkungan rumahku yang ku cinta

Nama : Rivera Anatasya

Kelas : VIII D SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkungan Rumahku

Indonesia

Puisi tentang lingkungan sekitar.

Nama: SALWA QISTHI MARZA

Kelas: 8A

Sampah

Sampah

Sesuatu yang sangat menjijikan

Membuat lingkungan menjadi tidak enak di pandang

Kau adalah sumber Penyakit dan bencana

aroma tajam menusuk

merusak kenyamanan seseorang

akibat ulah tangan liar

membuat seseorang menjadi sengsara.

Nama : Salwa Qisihi Marza

Kelas : VIII A SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkungan Rumahku

NAMA : INDY NADYA PUTRI
KELAS : VIII , B
MAPEL : Bahasa Indonesia

" LINGKUNGAN RUMAHKU "

Disaat menjelang matahari pagi
Kulihat pemandangan indah yang melawati
Dibawah langit yang membehang luas
Dan pepohonan hijau menghias lingkungan

Pemandangan yang bersih
Langit yang cerah
Pepohonan yang rindang
Dan udara sejuk yang membuatku ingin melayang

Hulah lingkunganku
Hulah tempat tinggalku
Lingkungan yang subur
Lingkungan yang makmur

Nama : Indy Nadya Putri

Kelas : VIII B SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkungan Rumahku

Nama : Elza Nazula.
Kelas : VIII B.
Mapel : Bahasa Indonesia.

Lingkungan Rumahku

Rumahku bersih berseri
angin berkiup sepoi sepoi
Sinar matahari terang

Rumahku nyaman sekali
banyak jendela dan ventilasi
Udara berganti tiada henti

Rumahku nyaman sekali
Matahari menyinari rumahku
Udara bersih selalu berganti

Banyak pepohonan di sekitar rumahku
Membuat lingkungan rumahku menjadi sejuk

Nama : Elza Nazula

Kelas : VIII B SMP Negeri 5 kota Bengkulu

Judul : Lingkungan Rumahku

DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMP NEGERI 5 KOTA BENGKULU



Foto pada saat wawancara bersama Ibu Linda Hismimurti guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto pada saat wawancara bersama Ibu Zaleka guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto pada saat wawancara bersama siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto pada saat wawancara bersama siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto pada saat wawancara bersama siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto pada saat wawancara bersama siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto Bersama Ibu Zaleka guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto Aula SMP Negeri 5 Kota Bengkulu



Foto Bersama Siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu



Foto Bersama Siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 kota Bengkulu